PROSIDING SAMUDRA DAYA
Seminar Budaya, Bahasa, dan Sastra
Vol. 1, No. 1, 2024, hlm. 1–14

Analisis Implikatur Meme Capres dan Cawapres 2024 pada Akun Instagram @Meme_Politik_Colongan

Abdi Fahruzain
Pos-el: abdi1900025074@webmail.uad.ac.id
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Intan Rawit Sapanti
Pos-el: intanrawit.sapanti@idlitera.uad.ac.id
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords
Implicature;
Instagram;
meme;
politics;
president and vice-president debate.

ABSTRACT

One of the linguistic phenomena that attracted attention during the presidential and vice-presidential debate was the emergence of memes from the presidential and vice-presidential candidates. This research aims to analyze the implicature of the 2024 presidential and vice-presidential candidate debate memes on the Instagram account @meme_politik_colongan. The formulation of the problem in this research is the type and meaning of the 2024 presidential and cawapres debate memes on the Instagram account @meme_politik_colongan. This research is included in qualitative descriptive research. The data source for this research is the Instagram account @meme_politik_colongan. The theory used is conversational implicature theory from Yule (2006). Data collection in this research used the listening method with note-taking techniques. For data analysis, the method used is the referential matching method with the determining element sorting (PUP) technique. The research results found that there were 9 (nine) pieces of data found on the Instagram account @meme_politik_colongan in the period 12 December 2023–4 February 2024. The presidential and vice-presidential candidate debate memes on the Instagram account @meme_politik_colongan fall into the general implicature and special implicature categories. There are four general implicatures with the meaning of innuendo, one general implicature with the meaning of a statement, and four specific implicatures with the meaning of innuendo.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

INFO ARTIKEL

Kata kunci
Debat capres dan cawapres;
implikatur;
Instagram;
meme;
politik.

ABSTRAK

Salah satu fenomena kebahasaan yang menarik perhatian dari penyelenggaraan debat capres dan cawapres adalah munculnya meme dari para capres dan cawapres. Penelitian ini bertujuan menganalisis implikatur meme debat capres dan cawapres 2024 pada akun Instagram @meme_politik_colongan. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana jenis dan makna implikatur meme debat capres dan cawapres 2024 pada akun Instagram @meme_politik_colongan. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah akun Instagram @meme_politik_colongan. Teori yang digunakan adalah teori implikatur percakapan dari Yule (2006). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Untuk analisis data, metode yang digunakan adalah metode padan referensial dengan teknik pilah unsur penentu (PUP). Hasil penelitan ditemukan bahwasanya terdapat 9 (sembilan) data yang ditemukan pada akun Instagram @meme_politik_colongan pada periode 12 Desember 2023–4 Februari 2024. Meme debat capres dan cawapres pada akun Instagram @meme_politik_colongan masuk ke dalam kategori implikatur umum dan implikatur khusus. Terdapat empat implikatur umum dengan makna sindiran, satu implikatur umum bermakna pernyataan, dan empat implikatur khusus bermakna sindiran.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu hal yang memiliki peranan penting bagi manusia. Sebagai makhluk sosial, bahasa merupakan suatu hal yang fundamental dan tanpa adanya bahasa manusia akan sangat sulit untuk saling memahami satu sama lain. Menurut Noermanzah (2019:307), bahasa menjadi sangat penting ketika kita akan mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yakni berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Novianti & Fatimah (2019:545) mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi. Bahasa menjadi alat untuk menyampaikan ide, pesan, dan maksud dari seseorang (Mubaligh, 2011:115).

Bahasa diperlukan dalam segala aspek kehidupan. Termasuk di era digital seperti saat ini, di mana komunikasi dapat dilakukan tanpa bertemu langsung, bahasa tetap diperlukan dalam bentuknya yang terintegrasi dengan teknologi. Menurut Suswandi (2022:359), bahasa akan terus mengalami penyesuaian dan perubahan karena sifatnya yang dinamis. Pesatnya teknologi, dalam hal ini gawai (*smartphone*), memudahkan manusia untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi. Salah satu fenomena media digital sebagai kebutuhan atas komunikasi dan interaksi secara daring (*online*), yakni munculnya media sosial. Seiring berkembangnya waktu, muncul beragam jenis media sosial yang dapat dipilih dan digunakan oleh masyarakat. Namun, terdapat beberapa media sosial yang sangat familiar dan terkenal di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia, yakni Facebook, X (sebelumnya bernama Twitter), TikTok, dan Instagram.

Instagram merupakan salah satu platform media sosial yang sangat populer di Indonesia (Junawan & Laugu, 2020:43). Instagram adalah aplikasi berbasis Android, iOS, dan Windows yang memungkinkan pengguna untuk memosting dan mengedit foto serta video. Interaksi yang terjadi di dalam Instagram biasanya dipicu oleh postingan seseorang, baik berupa foto maupun video yang disertai dengan tulisan. Selanjutnya, adanya komentar yang tersemat dalam postingan tersebut muncul sebagai bentuk interaksi dari pembuat postingan yang dimaksud. Dalam Instagram, wujud dari postingan yang sering muncul adalah foto atau video disertai dengan takarir (*caption*) yang dapat berupa informasi, pengalaman (perasaan), lelucon, maupun opini. Meme juga merupakan salah satu bentuk postingan yang umum ditemui di Instagram.

Meme pertama kali diperkenalkan oleh Richard Dawkins dalam bukunya "*The Selfish Gene*" pada 1976 (Dewi, 2019:17). Dawkins menggunakan istilah meme untuk menjelaskan ide atau gagasan yang dapat menyebar dan berkembang dalam suatu budaya (Judhita, 2015:106). Meme sebenarnya digunakan untuk teori evolusi pada sebuah kebudayaan yang mengacu pada porses meniru antara manusia satu dengan manusia yang lain (Kurniawan, 2017:3). Pada perkembangannya, meme di internet berkembang dalam bentuk gambar, foto, *slide*, dan teks (Dewi, 2019:17). Eksistensi meme semakin populer karena pengaruh semakin mudahnya akses dalam membuat maupun melihat meme (Murfianti, 2018:1).

Haq (2019:2) menyebutkan bahwa meme dapat berbentuk verbal maupun nonverbal. Namun pada penyajiannya, umumnya meme selalu dibarengi dengan foto maupun video yang sesuai dengan konteks yang diinginkan pemroduksi meme tersebut (Boer, 2018:159). Biasanya, untuk memahami meme yang muncul secara verbal, akan disertai dengan unsur nonverbal sebagai pelengkap dari teks tersebut. Terkait dengan penggunaannya, meme pada umumnya

merupakan hasil ekspresi atau kritikan dari masyarakat terhadap suatu fenomena/realitas sosial yang terjadi (Dewi, 2019:17). Termasuk, terdapat meme yang berisi komedi satire berhubungan dengan politik. Meme-meme tersebut berisi sindiran yang ditujukan kepada politisi, khususnya dalam ajang pemilihan umum (Nasrullah & Dudi Rustandi, 2016:116).

Indonesia merupakan negara demokrasi. Setiap lima tahun sekali, Indonesia akan menyelenggarakan pemilu untuk memilih presiden dan wakil presiden, serta para pejabat legislatif. Namun dibandingkan caleg (calon legislatif), pemilihan capres (calon presiden) dan cawapres (calon wakil presiden) memiliki euforia yang lebih terasa dan panas. Bagaimana tidak, pemilihan capres dan cawapres tersebut akan memimpin seluruh penduduk Indonesia. Oleh karena itu, tidak heran apabila atmosfer persaingan di antara para capres dan cawapres sangat terasa. Terutama saat masa kampanye. Tahun 2024, tepatnya pada 14 Februari 2024, Indonesia menyelenggaran pemilu untuk pemilihan presiden dan wakil presiden untuk periode 2024–2029. Masa kampanyenya telah dilakukan sejak 28 November 2023 sampai 10 Februari 2024. Salah satu fenomena kebahasaan yang menarik dan selalu muncul menjelang pemilihan umum adalah keberadaan meme para capres dan cawapres. Menurut Mulawarman & Nurfitri (2017:36), media sosial menjadi senjata baru bagi banyak bidang. Segala tindak tanduk dan tindak tutur para capres dan cawapres akan menjadi pusat perhatian dan bahkan akan langsung bentuk memenya. Salah satu akun media sosial yang aktif dan sering memproduksi meme para capres dan cawapres pada pemilu tahun ini adalah akun Instagram @meme_politik_colongan. Pada akun Instagram tersebut, bertebaran meme berkaitan dengan politik, terutama tentang debat capres dan cawapres 2024.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti meme-meme yang ada di akun Instagram @meme_politik_colongan. Adapun rumusan permasalahan penelitian ini adalah bagaimana jenis dan makna implikatur meme debat capres dan cawapres pada akun Instagram @meme_politik_colongan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis dan makna implikatur meme debat capres dan cawapres pada akun Instagram @meme_politik_colongan.

Penelitian terkait implikatur pada meme debat calon presiden (capres) dan calon wakil presiden (cawapres) 2024 di akun Instagram @meme_politik_colongan belum pernah dilakukan sebelumnya. Meskipun demikian, telah banyak penelitian yang mengulas mengenai implikatur pada meme secara umum. Penelitian-penelitian tersebut akan dijadikan sebagai referensi dalam menyusun penelitian ini. Peneliti yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yakni Septiani & Prayitno (2018), Haq (2019), dan Zumaro (2021). Ketiga penelitian sebelumnya tersebut memang membahas tentang implikatur, meskipun subjek penelitian yang dikaji berbeda satu sama lain. Termasuk penelitian-penelitian tersebut, baik ketiga penelitian itu maupun penelitian-penelitian terdahulu lainnya, belum ada yang menjadikan meme pada akun Instagram @meme_politik_colongan sebagai subjek penelitian. Oleh karenanya, ini dapat menjadi *novelty* (kebaruan) dari penelitian ini.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dalam memahami suatu meme, diperlukan pengetahuan terkait konteks yang sedang disinggung dalam meme. Apabila pembaca tidak memiliki konteks tersebut, dapat dipastikan mereka akan kesulitan untuk memahami meme. Mereka harus berusaha keras untuk mendapatkan maksud yang ingin

disampaikan oleh meme tersebut. Maksud implisit dari meme yang disebutkan tersebut masuk ke dalam kajian pragmatik, khususnya implikatur. Implikatur, secara sederhana, didefinisikan sebagai tindak tutur tidak langsung. Atau dapat dikatakan bahwa implikatur merupakan suatu ujaran yang terselubung atau implisit, atau proses pemahaman makna yang tersirat (Safitri, 2023:3).

Implikatur percakapan adalah sesuatu yang disembunyikan dalam percakapan (Zumaro, 2021:86). Septiani & Prayitno (2018:2) menyebutkan bahwa implikatur digunakan untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, diterangkan, maupun dimaksud mengenai apa yang sebenarnya ingin dikatakan oleh penutur. Yule (2006) membagi implikatur percakapan menjadi dua, yakni implikatur percakapan khusus dan implikatur percakapan umum.

1) Impikatur percakapan khusus adalah implikatur yang memerlukan konteks khusus dalam memahami maksud dari suatu konteks tertentu (Yule, 2006). Terkadang, untuk memahami suatu kejadian secara utuh dalam suatu percakapan, diperlukan informasi khusus untuk mengansumsikan informasi yang kita akan terima. Perhatikan contoh berikut ini!

   Dika : "*Apakah kau besok akan pergi ke pertandingan bola itu*?"
   Bagus : "*Orang tuaku akan mengunjungiku*"

   Untuk memahami tuturan dari Bagus, Dika setidaknya harus memiliki pengetahuan terlebih dahulu untuk memahami maksud dari yang diungkapkan oleh Bagus. Dika bertanya tentang apakah Bagus akan berangkat ke pertandingan sepak bola esok hari. Bagus menjawab orang tuanya akan berkunjung ke rumahnya. Artinya, Bagus akan sibuk karena akan kedatangan orang tuanya yang ingin mengunjungi dirinya. Dengan demikian, maksud dalam tuturan di atas adalah Bagus tidak akan pergi ke pertandingan sepak bola tersebut.

2) Implikatur percakapan umum adalah implikatur yang tidak memerlukan latar belakang pengetahuan khusus dalam memahami tuturan yang dimaksud oleh penutur (Yule, 2006). Perhatikan contoh berikut ini!

   Dian : "*Apakah kamu mengundang Ranti*?"
   Risma : "*Iya, saya mengundangnya.*"

   Untuk memahami maksud dari Risma, Dian tidak harus memiliki pengetahuan khusus mengenai maksud dari ungkapan yang diungkapkan oleh Dian. Dalam hal ini, Dian bertanya apakah Risma mengundang Ranti, Risma menjawab *iya* secara jelas dan tidak memiliki makna yang lain. Dengan demikian, percakapan tersebut memiliki maksud bahwa *Risma secara jelas mengundang Ranti.*

METODE PENELITIAN

Penelitan ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial baik secara individu maupun kelompok. Menurut Yusanto (2020:3), metode kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk mencari pengertian yang mendalam tentang

gejala, fakta, atau realitas. Pendekatan yang dipilih dalam penelitin ini adalah pendekatan deskriptif. Penelitan deskiptif adalah penelitan yang digunakan untuk menyelidiki keadaan, kondisi dari hasil data yang dipaparkan (Mudjiyanto, 2018:2178). Dapat dikatakan, penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan suatu fenomena atau kejadian dalam sebuah penelitan.

Subjek penelitian merupakan responden atau pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitan (Yusanto, 2020:72). Adapun objek penelitian, menurut Arikunto (2010:50), adalah sesuatu yang menjadi pusat atau fokus pada penelitian yang sedang dilakukan. Subjek dalam penelitian ini adalah akun Instagram @meme_politik_colongan, sedangkan objek penelitiannya adalah implikatur dalam meme debat capres dan cawapres yang diposting di akun Instagram @meme_politik_colongan. Penelitian ini difokuskan pada meme debat capres dan cawapres yang diposting di akun Instagram @meme_politik_colongan mulai dari tanggal 12 Desember 2023 hingga 4 Februari 2024. Alasan pemilihan waktu tersebut adalah akun Instagram @meme_politik_colongan secara aktif merilis konten meme yang terkait dengan debat capres dan cawapres.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitan ini adalah metode simak. Menurut Kusmanto (2019:51), metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan cara menyimak data yang dipaparkan dalam rangka memperoleh data yang diinginkan. Teknik yang digunakan adalah teknik sadap. Sudaryanto (2015:203) menyebutkan jika teknik sadap merupakan dasar dari metode simak. Dalam hal ini, peneliti menyimak atau menyadap bahasa yang tersurat maupun tersirat dari meme debat capres dan cawapres pada akun Instagaram @meme_politik_colongan. Lalu, kelanjutan dari metode simak adalah metode catat (Sudaryanto, 2015:204). Peneliti mencatat kembali data-data tertulis yang terdapat pada meme debat capres dan cawapres 2024.

Adapun metode analisis data yang dipilih adalah metode padan dengan jenis referensial, serta tekniknya adalah teknik unsur penentu (PUP). Menurut (Izar 2019:61), metode padan adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang digunakan sebagai alat penentu kenyataan atau fakta yang diidentifikasi oleh bahasa atau disebut sebagai padan referensial. Lebih lanjut menurutnya, teknik pilah unsur penentu (PUP) adalah sebuah teknis dasar analisis data yang dilakukan dengan menyortir kalimat-kalimat dalam sebuah penelitian.

HASIL PEMBAHASAN

Dari proses pengumpulan data, dihasilkan 9 data konten terkait debat capres dan cawapres 2024 pada akun Instagram @meme_politik_colongan yang mengandung implikatur. Berikut adalah analisis terhadap kesembilan data tersebut.

Data 1:

Teks
Dimata orang lain:
Debat capres 2024
Dimata gw:
(*stand-up comedy*)

Konteks
Di mata orang lain, debat capres 2024 normal *(seperti debat capres pada umumnya)*, sedangkan di mata gw: (*dalam hal ini pemroduksi)* melihat debat capres 2024 sebagai *stand-up comedy*.

Meme pada Data 1 dapat dikategorikan sebagai implikatur khusus dikarenakan memerlukan konteks khusus dalam memahami konteks yang dimaksud. Konteks pada meme tersebut adalah perlunya pengetahuan mengenai kondisi ideal atau sebenarnya dalam sebuah debat. Adapun konteks yang ada dalam meme tersebut ditunjukkan oleh teks *dimata orang lain,* dan *dimata gw*. Pada teks *dimata orang lain*, menjadi petunjuk (*clue*) dari pemroduksi meme bahwa pembaca harus berkaca melalui pandangan yang lebih umum, termasuk pandangannya mengenai "debat capres 2024". Pada debat capres yang ideal, para peserta debat, akan berdebat satu sama lain dan memberikan gagasan-gagasan serta janji-janjinya kepada masyarakat dalam rangka mendapatkan suara mereka pada pemilihan umum yang akan diselenggarakan.

Lalu, teks *dimata gw* bermakna pembaca harus memahami maksud dari penutur agar dapat memahami konteks yang dimaksud. Dalam hal ini, pemroduksi memberikan petunjuk (*clue*) dengan adanya latar belakang (*background*) dengan tulisan *standup comedy.* Apabila kedua teks tersebut digabungkan, maka pemroduksi berpandangan bahwa debat capres 2024 merupakan sebuah komedi, atau hanya sebuah lolucon semata. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan yang mereka lontarkan dalam debat capres 2024 yang dapat menimbulkan rasa lucu dan meggelitik akibat kebijakan-kebijakan yang mereka miliki. Dengan demikian, pemroduksi menyindir orang-orang yang melihat debat capres 2024 yang menganggap sebagai sebuah debat pada umumnya, padahal menurut pemroduksi meme, debat capres 2024 tersebut merupakan sebuah komedi atau sebuah lelucon semata.

Data 2:

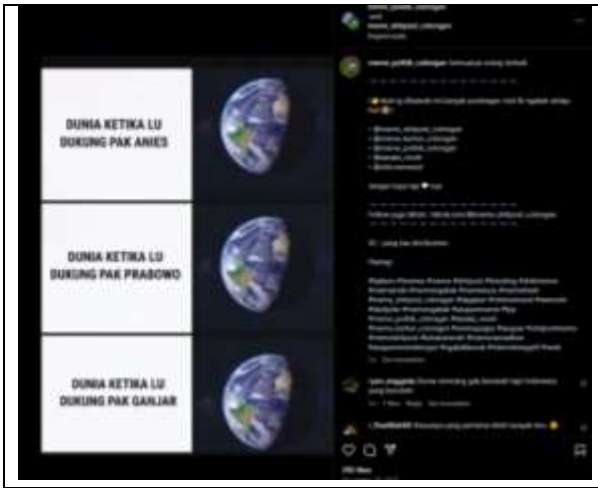

Teks
DUNIA KETIKA LU DUKUNG PAK ANIS
DUNIA KETIKA LU DUKUNG PAK PRABOWO
DUNIA KETIKA LU DUKUNG PAK GANJAR

Konteks
Di samping tulisan, terdapat gambar bumi yang sama pada setiap kolom. Menggambarkan bumi yang sama. Dalam hal ini, pemroduksi menggambarkan jika dipimpin oleh Pak Anies, Pak Prabowo, maupun Pak Ganjar, bumi akan tetap sama, artinya kehidupan akan tetap sama.

Meme pada Data 2 termasuk dalam kategori implikatur khusus karena memerlukan konteks khusus untuk memahaminya. Artinya, untuk memahami meme tersebut, diperlukan pengetahuan khusus agar dapat memahami makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh pemroduksi meme tersebut. Pada meme tersebut, terdapat tiga gambar yang sama dengan tulisan yang berbeda, yakni "*dunia ketika lu dukung Pak Anies*", "*dunia ketika lu dukung Pak Prabowo*", dan "*dunia ketika lu dukung Pak Ganjar*". Setiap teks tersebut disertai dengan gambar bumi yang memiliki bentuk dan perputaran yang sama. Dalam hal ini, pemroduksi memberikan gambaran (konteks) kepada pembaca mengenai kondisi bumi jika dipimpin oleh *"Pak Anies*", "*Pak Prabowo*", dan "*Pak Ganjar*". Melalui frasa *"Di mata lu"* dan didukung dengan latar belakang (*background*) bumi yang berputar seperti biasanya.

Artinya, dalam meme ini, pemroduksi menyindir para pendukung Pak Anies, Pak Prabowo, dan Pak Ganjar, terutama yang bersikap fanatik dan berlebihan dalam berkampanye hingga menciptakan sebuah masalah. Padahal, siapa pun yang menang, dalam pemilihan umum nantinya, dunia dan kehidupan akan tetap sama saja. Dalam konteks ini, meme tersebut dapat dikategorikan sebagai implikatur bermakna sindiran karena dengan jelas mengkritik orang-orang yang dianggap terlalu fanatik dalam mendukung calon presiden.

Data 3:

Teks
Keliru, Gibran Sebut Ibu Hamil Butuh Asam Sulfat.
Janin Dalam Kandungan Ibu" Tahun 2024
(*ilustrasi berupa gambar patung bayi yang terkena asap tebal*)

Konteks
Pemroduksi melihat sebuah berita pada video CNN Indonesia yang menyatakan bahwa Gibran salah menyebut asam sulfat, lalu pemroduksi menampilkan gambar patung bayi yang terkena abu tebal. Dalam hal ini, penutur menyinggung

	keadaan bayi yang terkena asam sulfat sesuai dengan pernyataan Gibran yang salah tersebut.

Meme pada Data 3 dapat dikategorikan sebagai jenis implikatur umum karena meme tersebut tidak memerlukan konteks khusus untuk menyimpulkan makna atau maksud yang ingin disampaikan oleh pemroduksi. Artinya, untuk memahami meme tersebut, tidak memerlukan pemahaman lain agar dapat mengetahui maksud dari konteks yang ingin disampaikan. Meme ini menampilkan gambar patung bayi yang terkena asap tebal dan berita tentang Gibran yang salah menyebut asam sulfat. Penting untuk dicatat bahwa asam sulfat adalah zat berbahaya yang dapat menyebabkan iritasi pada kulit dan sangat berbahaya jika terkena langsung. Biasanya, asam sulfat digunakan dalam pelarutan logam, pemurnian logam, pembuatan deterjen, pewarna, dan pembuatan bahan kimia organik lainnya. Perlu diingat bahwa yang dimaksud oleh Gibran sebenarnya adalah asam folat. Asam folat berperan penting dalam pembentukan sel-sel dan sistem organ pada janin, seperti otak, dan sumsum tulang belakang dan lain sebagainya.

Penggunaan gambar patung bayi dalam meme ini sebenarnya hanya merupakan gambaran imajinasi pemroduksi untuk membuat meme terlihat lebih nyata dan jelas mengenai "*bayi yang terkena asam sulfat*". Dalam konteks ini, pemroduksi hanya merepresentasikan kembali kondisi bayi yang terkena asam sulfat pada bayi dalam kandungan ibu jika terpapar asam sulfat. Secara keseluruhan, pemroduksi hanya menyindir kesalahan ucap Gibran yang menyebutkan asam folat sebagai asam sulfat dengan menggambarkan kembali kondisi bayi yang terkena asam sulfat menggunakan gambar patung bayi yang terkena asap tebal tersebut. Artinya, meme ini termasuk bermakna sindiran.

Data 4:

	Teks Generasi tua ketika menjelaskan kalau anak muda tidak cocok jadi cawapres *(seseorang yang sedang memegang spidol dan mengenakan papan tulis)* **Konteks** Gambar tersebut merupakan templat meme yang berjudul *ibai lianous explaning things* yang mana tamplate tersebut biasa digunakan untuk menggambarkan ekspresi seseorang sedang mencoba menerangkan sesuatu. Artinya, dalam hal ini, pemroduksi sedang mencoba menggambarkan orang tua yang sedang menjelaskan bahwa anak muda tidak cocok menjadi peserta cawapres.

Meme ini termasuk ke dalam kategori implikatur khusus karena memerlukan pengetahuan khusus agar dapat memahami konteksnya. Dengan kata lain, untuk memahami meme tersebut, seseorang perlu memiliki pengetahuan tambahan agar dapat menggali makna sebenarnya yang terkandung dalam meme tersebut. Pemroduksi menyertakan kalimat,

"*generasi tua ketika menjelaskan anak muda tidak cocok jadi cawapres*" sambil menggunakan gambar dari templat *Ibai Lianous explaining things*. Untuk memahami konteksnya, pembaca harus terlebih dahulu mengetahui makna sebenarnya dari templat meme *Ibai Lianous explaining things*. Meme tersebut menggambarkan seseorang yang sedang memegang spidol, mengenakan papan tulis, dan berekspresi seolah-olah sedang mencoba menjelaskan sesuatu.

Format asli dari templat *Ibai Lianous explaining things* sebenarnya adalah sebuah video berdurasi 1.38 menit. Pada kanal YouTube Ibai dan sempat populer pada tahun 2020, terdapat templat sebagaimana dimaksud. Sejak video tersebut diunggah, banyak orang menggunakan templat tersebut dalam video mereka. Secara umum, orang-orang yang menggunakan video tersebut sebagai templat biasanya untuk menggambarkan seseorang yang mencoba menjelaskan sesuatu yang terlihat bodoh tetapi dengan ekspresi wajah yang serius.

Dalam hal ini, pemroduksi memberikan gambaran kepada pembaca melalui petunjuk (*clue*) melalui meme yang biasanya dijadikan sebagai templat, dalam hal ini *Ibai Lianous explaining things*, yaitu tulisan "*generasi tua ketika menjelaskan anak muda tidak cocok jadi cawapres*". Artinya, dalam konteks ini, meme tersebut dibuat oleh pemroduksi meme untuk menyindir dan mencoba menggambarkan kembali ekspresi seseorang yang berusaha menjelaskan bahwa anak muda tidak cocok menjadi calon wakil presiden dengan menggunakan ekspresi dari templat meme Ibai tersebut.

Data 5:

Teks
Kirain dia datang mendukung nya
Tapi menikamnya dari belakang
(Gambar 1 Jokowi dan Ganjar yang berjabat tangan)
(Gambar 2 Jokowi yang mendorong Ganjar)

Konteks
Dalam hal ini, *dia* yang dimaksud adalah. Jokowi dalam Gambar 1 digambarkan seperti mendukung Ganjar dengan berjabat tangan dengan Ganjar. Pada Gambar 2, Ganjar didorong oleh Jokowi dari belakang. Artinya, Jokowi digambarkan mengkhianati Ganjar. Terkait dengan hal ini, pemroduksi membuat sebuah reka adegan yang diinspirasikan dari kejadian Jokowi yang mengubah pihak yang didukung dalam pencalonan diri sebagai presiden menggunakan *mod* dari sebuah gim.

Meme pada Data 5 ini dapat dikategorikan sebagai implikatur khusus karena memerlukan pengetahuan khusus untuk memahami konteksnya. Pada meme tersebut, terdapat tulisan "*kirain dia datang mendukungnya, tapi menikamnya dari belakang*" serta gambaran dari video "*Ganjar*" dan "*Jokowi*". Dalam video tersebut, terdapat dua adegan di mana pada

gambar pertama, "*Jokowi sedang berjabat tangan dengan Ganjar*", lalu pada gambar kedua, "*Jokowi mendorong Ganjar dari belakang*".

Untuk mengetahui makna dari meme tersebut, pembaca harus mengetahui terlebih dahulu konteks yang terjadi pada meme tersebut. Sebelumnya, tersebar isu yang mengatakan bahwa Jokowi akan mendukung Ganjar sebagai calon presiden periode 2024–2029. Hal tersebut dikarenakan Jokowi yang dianggap memberikan tanda-tanda (*clue*) pada pidato-pidato beliau sebelumnya yang dimaknai oleh pendengar sebagai tanda atau ciri bahwa beliau akan mendukung Ganjar. Salah satu contoh pernyataan Jokowi yang dimaksud adalah "*Kalau wajah cling (mulus) dan bersih, tidak ada kerutan wajah, hati-hati. Lihat rambutnya, kalau putih semua, mikirin rakyat ini,*" ujar Jokowi. Bagi sebagian orang, termasuk pemroduksi meme, pernyataan tersebut merupakan sebuah petunjuk atau tanda dari Jokowi bahwa ia akan mendukung Ganjar pada pemilihan umum yang akan datang. Tetapi, setelah dikonfirmasi bahwasanya Prabowo mengangkat Gibran sebagai calon wakil presiden (cawapres), sudah pasti anggapan bahwa Jokowi yang akan mendukung Ganjar tersebut menjadi salah.

Adapun format asli dari gambar meme tersebut sebenarnya adalah hasil modifikasi video gim berjudul "*SmackDown*". Modifikasi atau *modding* pada video gim umumnya digunakan untuk menambahkan, mengurangi, atau menggantikan fitur-fitur yang ada pada permainan. Dalam kasus ini, pemroduksi meme menambahkan karakter yang mirip dengan "*Jokowi*" dan "*Ganjar*" pada permainan tersebut. Selanjutnya, mereka menarasikan adegan tersebut sesuai dengan kalimat yang tertulis. Dari data yang disajikan, teks "*kirain dia datang mendukungnya, tapi menikamnya dari belakang*" dapat disimpulkan bahwa meme tersebut termasuk ke dalam makna berupa pernyataan. Dalam konteks ini, pemroduksi meme hanya menggambarkan kembali situasi di mana Jokowi yang dianggap awalnya mendukung Ganjar, tetapi malah beralih ke pihak lain, yakni Prabowo sebagai calon presiden dengan Gibran sebagai wakil presidennya.

Data 6:

<table>
<tr>
<td> 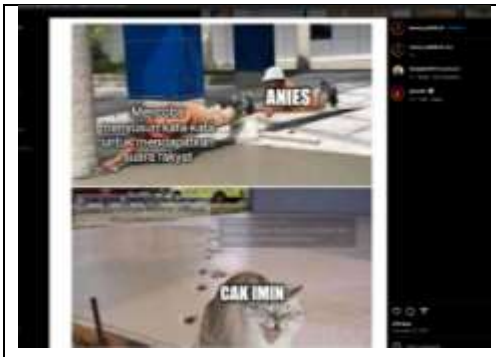
</td>
<td>Teks
Anies (pegawai konstruksi)
Mencoba menyusun kata-kata untuk mendapatkan suara rakyat
Cak Imin (kucing)
Cak Imin: anak muda banyak yang gangguan mental mudah stress ngamukan.
Cak Imin: jangan kayak orang Bekasi, mal megah tapi dompetnya kempis.

Konteks
Pada Gambar 1, Anies digambarkan sebagai konstruksi bangunan yang sedang berusaha mengecor lantai. Lalu, Cak Imin pada Gambar 2 digambarkan dengan kucing yang berjalan di coran yang sudah jadi sebelumnya. Dalam konteks ini, Anies digambarkan sangat berusaha dalam membangun citra yang baik di masyarakat. Akan</td>
</tr>
</table>

	tetapi, Cak Imin malah merusaknya dengan beberapa pernyataan saat debat yang dsianggap kontroversial.

Meme ini dapat dikategorikan sebagai implikatur umum dengan makna sindiran karena tidak memerlukan pengetahuan khusus untuk memahaminya. Pada meme tersebut, terdapat dua gambar, gambar pertama "*menampilkan pekerja konstruksi bangunan yang sedang berusaha mengecor lantai*", sementara gambar kedua "*menunjukkan kucing yang berjalan di atas coran yang masih basah"*. Pada gambar pertama, terdapat tulisan "*Anies, mencoba menyusun kata-kata untuk mendapatkan suara rakyat*", sementara gambar kedua bertuliskan "*Cak Imin, anak muda banyak yang gangguan mental, mudah stress ngamukan",* dan "*Jangan kayak orang Bekasi, mal megah tapi dompetnya kempis*".

Dalam hal ini, pemroduksi memberikan gambaran bahwa Anies mati-matian membangun citra yang baik di depan rakyat dalam rangka memperoleh suara rakyat dengan (*clue*) menampilkan pekerja konstruksi bangunan yang sedang berusaha dengan keras mengecor lantai disertai dengan kalimat "*mencoba menyusun kata-kata untuk mendapatkan suara rakyat"*. Namun, hal itu malah dirusak oleh Cak Imin dengan digambarkan sebagai "*kucing yang berjalan di atas coran yang masih basah".* Dari penjelasan meme tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembuat meme menyindir Cak Imin sebagai calon wakil presiden yang dianggap membuat sulit Anies sebagai calon presiden dalam usahanya mendapatkan dukungan rakyat.

Data 7:

	Teks Nonton debat capres dan cawapres 2024 *(Seseorang yang tertidur)* Lihatin orang yang sedang debat di medsos *(Orang sedang tersenyum melihat komputer)* **Konteks** Dalam konteks ini, pemroduksi sedang menggambarkan kondisi ekspresi penutur saat sedang melihat debat capres dan cawapres 2024, dan saat melihat debat yang terjadi di media sosial. Pemroduksi merasakan perbedaan antara debat yang terjadi di debat capres dan cawapres 2024 dengan debat yang terjadi di medsos. Debat capres dan cawapres dianggap lebih membosankan dari pada perdebatan di media sosial.

Meme ini termasuk ke dalam kategori implikatur umum karena tidak memerlukan pengetahuan khusus untuk memahami maksud dari pemroduksi. Pada meme ini, terdapat dua gambar yang berbeda. Gambar pertama menampilkan seseorang yang sedang tertidur dengan tulisan "*Nonton debat capres dan cawapres 2024*," sedangkan gambar kedua menampilkan seseorang yang sedang tertawa dengan tulisan "*Liatin orang yang sedang debat di medsos*."

Dalam konteks ini, pemroduksi meme menggambarkan situasi yang merujuk pada penonton debat capres dan cawapres 2024. Pemroduksi menyindir bahwa bagi sebagian orang, menonton debat di media sosial dianggap lebih seru dan menyenangkan daripada menonton debat capres dan cawapres secara langsung. Hal tersebut digambarkan dengan gambar seseorang yang sedang tertidur. Hal tersebut mencerminkan kurangnya ketertarikan atau kebosanan seseorang saat menonton debat capres dan cawapres secara langsung. Sementara itu, gambar orang tertawa mencerminkan kesenangan yang dirasakan ketika melihat perdebatan yang berlangsung di media sosial.

Data 8:

Teks
Gibran mah anak kemarin sore, palingan di debat gk bisa ngapa-ngapain
El sulfat selama di debat
(Foto gibran yang memegang mic)

Konteks
Gambar ikon kepala biru digambarkan sebagai orang yang mengatakan Gibran sebagai anak kemarin yang tidak bisa berbuat apa-apa. Tapi pada kenyataanya, el sulfat (Gibran) pada saat debat cawapres dianggap sangat mendominasi perdebatan.

Meme ini termasuk ke dalam implikatur khusus dikarenakan memerlukan konteks khusus dalam memahami isi meme tersebut. Artinya, diperlukan pemahaman lain agar dapat memahami maksud dari meme yang disajikan oleh pemroduksi. Sebelumnya, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa stigma masyarakat mengenai perbedaan umur yang memengaruhi pola pikir masih kental di Indonesia. Pernyataan tersebut ada benarnya, tetapi pada beberapa kasus, hal tersebut tidak bisa dijadikan tolok ukur dalam menentukan kualitas seseorang,

Meme tersebut jelas menunjukkan kritik terhadap stigma tersebut. Pada meme tersebut, terdapat tulisan "*Gibran mah anak kemarin sore, palingan di debat gk bisa ngapa-ngapain"*. Tulisan disertai dengan ikon biru berbentuk kepala tersebut yang sedang mengeluarkan bunyi. Dalam konteks ini, ikon biru menggambarkan seseorang yang sedang mengatakan bahwa Gibran merupakan anak kemarin sore yang tidak bisa berdebat. Lalu, setelahnya, terdapat gambar Gibran yang memegang mikrofon dengan tulisan "*el sulfat selama di debat*". Adapun yang dimaksud dengan el sulfat adalah merujuk pada pernyataan Gibran yang salah menyebut asam folat sebagai asam sulfat. Dalam konteks ini, pemroduksi menyinggung atau menyindir orang yang mengatakan bahwa Gibran tidak dapat berdebat saat debat cawapres karena masih muda. Kenyataannya, Gibran dapat berdebat ataupun bersaing dengan calon wakil presiden lainnya saat debat cawapres 2024 digelar. Meme ini termasuk ke dalam implikatur bermakna sindiran kepada orang yang mengatakan bahwa Gibran tidak dapat berdebat pada debat cawapres 2024, sedangkan pada kenyataannya gibran mampu bersaing dengan peserta cawapres lainnya.

Data 9:

	Teks "40 KOTA SETARA JAKARTA BERHASIL DIBANGUN" "PEMANASAN GLOBAL MENINGKAT DAN BUMI SEMAKIN PANAS" *(gambar seseorang yang terbakar sedang berjalan)* **Konteks** Dalam hal ini, pemroduksi menggambarkan kondisi yang dialami masyarakat saat kebijakan pembangunan kota setara Jakarta telah berhasil dibangun, yakni dengan menggambarkan seseorang yang sedang berjalan terbakar oleh api.

Meme tersebut termasuk ke dalam implikatur umum bermakna sindiran dikarenakan tidak perlu penjelasan atau pengetahuan yang lebih saat memahami maksud dari meme tersebut. Pada meme tersebut, terdapat tulisan "*40 kota setara Jakarta berhasil dibangun",* dan*"Pemanasan global meningkat dan bumi semakin panas".* Untuk memahami konteks mengapa dibangunnya kota setara 40 Kota Jakarta akan membuat bumi menjadi lebih panas, perlu banyak sekali penjelasan. Tetapi secara singkatnya, untuk membangun sebuah kota dari nol, hutan-hutan pasti akan dibabat. Perlu diketahui pohon sangat berperan penting dalam merendam gas rumah kaca yang menjadi penyebab pemanasan global. Fungsi dari pohon lainnya, yakni berfungsi untuk menyerap karbon dan diubah menjadi oksigen. Selain pohon akan dibabat, pabrik-pabrik akan dibangun, kendaraan-kendaraan, akan berkeliaran di mana-mana. Sebagaimana diketahui, pabrik dan kendaraan tersebut akan menghasilan asap yang banyak mengeluarkan karbondioksida dan menyebabkan efek rumah kaca. Dengan berkurangnya pohon sebagai penghasil oksigen dan bertambahnya penghasil karbondioksida, seperti pabrik dan kendaraan tersebut, sudah pasti akan menghasilkan bumi yang akan semakin memanas. Lalu pada meme tersebut, terdapat gambar seseorang yang sedang terbakar sedang berjalan ke samping. Dalam hal ini, pemroduksi menyindir kondisi seseorang jika kebijakan 40 kota setara Jakarta berhasil dibangun, yakni kondisi alam yang akan sangat panas.

KESIMPULAN

Dari hasil pengumpulan data, terdapat 9 (sembilan) data yang ditemukan pada akun @meme_politik_colongan yang berkaitan dengan debat capres dan cawapres 2024. Dari kesembilan data tersebut, ditemukan 4 (empat) yang termasuk ke dalam implikatur khusus bermakna sindiran, 4 (empat) yang termasuk ke dalam implikatur umum bermakna sindiran, dan 1 (satu) implikatur khusus bermakna pernyataan. Dengan demikian, akun Instagram @meme_politik_colongan dengan konten meme yang berkaitan dengan capres dan cawapres didominasi oleh meme yang bermakna sindiran.

DAFTAR PUSTAKA

Boer, K. M. (2018). Kekuatan Interaksi Pada Media Sosial dalam Men-Dikte Arus Komunikasi Politik Indonesia. In *Media Komunikasi Politik*. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Pqy-DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA87&dq=politik+gender&ots=3KK9V2VhHB&sig=yCAd0AC1nb

kmMU-ohcfZaWVpEzs

Dewi, R. S. (2019). "Meme" Sebagai Sebuah Pesan Dan Bentuk Hiperrealitas Di Media Sosial. *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi*, *1*(1), 16–29. https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/mediakom/article/view/1879

Izar, J., Afria, R., & Sanjaya, D. (2019). Analisis Aspek Gramatikal Dan Leksikal Pada Cerpen Ketek Ijo Karya M. Fajar Kusuma. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, *3*(1), 55–72. https://doi.org/10.22437/titian.v3i1.7026

Judhita, C. (2015). Meme di Media Sosial: Analisis Semiotik Meme Haji Lulung. *Pekommas*, *18*(2), 105–116. http://eprints.undip.ac.id/62566/

Junawan, H., & Laugu, N. (2020). Eksistensi Media Sosial,Youtube, Instagram dan Whatsapp Ditengah Pandemi Covid-19 Dikalangan Masyarakat Virtual Indonesia. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, *4*(1), 41–57. https://doi.org/10.30631/baitululum.v4i1.46

kurniawan, A. (2017). *Gaya Bahasa dalam Meme Indonesia: Kajian Stilistika Sastra*. Universitas Diponegoro.

Kusmanto, H., Prayitno, H. J., & Ngalim, A. (2019). REALISASI TINDAK KESANTUNAN BERBAHASA PADA KOMENTAR AKUN INSTAGRAM JOKOWI: STUDI POLITIKOPRAGMATIK (Realization of Language Courtesy on Jokowi's Instagram Account Comments: Politicopragmatic Study). *Kandai*, *15*(1), 47. https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.1269

Mubaligh, A. (2011). Relasi Bahasa Dan Ideologi. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, *5*(2). https://doi.org/10.18860/ling.v5i2.622

Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, *25*(1), 36–44. https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759

Murfianti, F. (2018). *Meme Di Era Digital Dan Budaya Siber*.

Nasrullah, R., & Dudi Rustandi, dan. (2016). Meme dan Islam: Simulakra Bahasa Agama di Media Sosial. *Ilmu Dakwa: Academic Journal for Homiletic Studies*, *10*(Juni), 113–128.

Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba

Novianti, I., & Fatimah, V. S. (2019). Pengaruh Bahasa Daerah dan Gaul Terhadap Guru dan Siswa Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, *1*, 543–549.

SAFITRI, A. W. (2023). *ANALISIS IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM AKTIVITAS HARIAN SANTRI PUTRI PONDOK PESANTREN AL-FALAH BOJONEGORO*. IKIP PGRI BOJONEGORO.

Septiani, & Prayitno. (2018). *Implikatur Berdimensi Sindiran Politik Dalam Wacana Pojok "Mang Usil" Pada Surat Kabar Harian Kompas dan Kontribusinya Sebagai Bahan Ajar Teks Anekdot*. https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/66134%0Ahttps://eprints.ums.ac.id/66134/11/NASPUB.pdf

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknis Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Budaya Secara Linguistik.* Sanata Darma University Press.

Suswandi, I. (2022). Analysis of Affix –Ly As Modifier of Adverb of Manner in Social Media Posts. *Jurnal Kata*, *6*(2), 358–368. https://doi.org/10.22216/kata.v6i2.1569

Yule, G. (2006). *Pragmatik.* Puataka pelajar.

Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, *1*(1), 1–13. https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764

Zumaro. (2021). Implikatur Percakapan dalam Sinetron "Dunia Tebalik" Episode ke-2006-2007 di RCTI: Kajian Pragmatik. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, *10*(1), 85. https://doi.org/10.35194/alinea.v10i1.1250